

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian dalam tulisan ini menyajikan seluruh data nyata yang ditemukan penulis mengenai cara mengelola program tahfiz Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus di Kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, yang kemudian dijelaskan secara lengkap dan mendalam. Proses pengumpulan fakta di lapangan tersebut dilakukan dengan menggabungkan tiga cara utama, yaitu pengamatan langsung, wawancara, dan pengumpulan berkas dokumentasi. Agar pembahasan tetap terarah, urutan penyampaian data ini diatur secara rapi mengikuti pengelompokan masalah yang sudah ditulis pada bab pertama.

1. Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

Implementasi program pembelajaran hafalan Al-Qur'an pada Kelas IV dirancang dengan durasi 60 menit melalui pembagian linimasa yang terstruktur demi menggaransi efisiensi serta ketepatan arah instruksional. Pada interval lima menit awal, pendidik mengondisikan fase pembukaan yang meliputi manajemen kesiapan peserta didik, artikulasi doa bersama, serta pengondisian *alpha zone*. Stimulasi *alpha zone* ini diintegrasikan secara sengaja sebagai stimulus psikologis guna memicu konsentrasi dan kesiapan mental peserta didik sebelum menerima materi. Penataan di awal

pembelajaran ini dibuat untuk membentuk lingkungan kelas yang menghibur, nyaman, dan baik bagi perkembangan emosi anak. Di samping itu, ajakan untuk selalu berdoa di awal sesi juga dipakai sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai religius yang tertanam pada diri anak.

Usai tahap pembukaan, aktivitas kelas dilanjutkan dengan agenda mengulang hafalan (*murojaah*) bersama selama 15 menit. Dalam sesi ini, guru mendampingi anak memperkuat kembali hafalan yang pernah dipelajari sebelumnya supaya materi tersebut tetap terjaga dengan baik. Proses *murojaah* secara klasikal ini membuka kesempatan bagi anak untuk saling menyimak dan membetulkan kekeliruan pelafalan temannya. Selanjutnya, guru menerapkan metode *talqin* selama 15 menit dengan cara mencontohkan bacaan ayat Al-Qur'an secara berulang agar diikuti oleh anak. Pendekatan tersebut dinilai efektif membantu anak mengenali cara melafalkan kata dengan benar, memahami hukum tajwid panjang pendek, serta mengasah daya ingat hafalan.

Pada tahapan berikutnya, guru akan melakukan evaluasi selama 20 menit yang meliputi kegiatan setoran hafalan, penilaian terhadap kemampuan peserta didik serta melakukan pencatatan terhadap perkembangan hafalan pada buku prestasi peserta didik dan formular penilaian guru. Evaluasi dilakukan dengan tujuan mengetahui perkembangan hafalan peserta didik, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan pembelajaran selanjutnya. Setelah seluruh kegiatan inti selesai dilaksanakan, pembelajaran akan ditutup dengan durasi lima menit terakhir yaitu dengan

memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru biasanya akan memberikan nasihat mengenai pentingnya mengulang hafalan saat di rumah, membiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari, serta menjelaskan manfaat mengaji dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan penutupan akan diakhiri dengan do'a bersama agar pembelajaran yang telah dilaksanakan mendapatkan keberkahan dan bermanfaat bagi peserta didik.

Setelah melakukan wawancara dan dokumentasi di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, peneliti menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan program tahfiz bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun upaya yang digunakan oleh guru sebelum pelaksanaan program tahfiz tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengkondisian Emosional Peserta Didik

Pengkondisian emosi peserta didik adalah tahapan pembuka yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Proses penyesuaian emosional ini membutuhkan perhatian ekstra, khususnya ketika berhadapan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebelum dimulainya kegiatan menghafal, guru harus memastikan bahwa kondisi emosi dan suasana hati peserta didik sedang dalam keadaan yang stabil dan positif.⁵⁵ Hal ini dilakukan karena kondisi emosional yang stabil sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru, terlebih lagi dalam

⁵⁵ Hanifah Aulia, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Citra Pendidikan* 4, no. 3 (2024): 1960–67.

kegiatan menghafal Al-Qur'an, di mana peserta didik sangat membutuhkan konsentrasi yang tinggi agar mudah dalam menerima hafalan.⁵⁶

Sebelum memulai hafalan, guru punya peran penting dalam menyiapkan emosi peserta didik agar siap belajar. Caranya sederhana tapi berdampak besar, seperti menyapa dengan ramah, memberi perhatian personal, dan menanyakan kabar peserta didik di pagi hari untuk membangun kedekatan. Suasana kelas juga sengaja dibuat nyaman dan menyenangkan, ditambah kegiatan ringan seperti membaca doa bersama atau melantunkan surah-surah pendek secara serempak. Aktivitas pembuka ini bukan hanya menenangkan pikiran anak, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang hangat dan suportif, sehingga program tahfiz bisa berjalan lebih fokus dan bermakna.

Bagi ABK, pendekatan emosional menjadi hal yang sangat penting karena setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan secara individual kepada anak agar mampu memahami kondisi emosional masing-masing peserta didik. Dengan adanya kedekatan antara guru dan peserta didik, anak akan merasa lebih aman, dihargai, dan nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

⁵⁶ Eka Tusyana Dkk., "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar," *Inventa* 3, No. 1 (2019): 18–26, <https://doi.org/10.36456/Inventa.3.1.A1804>.

Dengan konsisi emosional yang sudah stabil, peserta didik akan lebih fokus dan mudah dalam memahami serta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang diberikan guru. Suasana hati yang baik juga akan meningkatkan motivasi dan semangat belajar anak, sehingga proses menghafal menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pengkondisian emosional sebelum pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an merupakan langkah penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

b. Pendekatan Secara Personal Oleh Guru

Salah satu alat penting dalam menjalankan program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah adanya komunikasi pribadi antara guru dan anak. Pendekatan ini membantu menumbuhkan rasa saling percaya, sehingga menciptakan suasana belajar yang dekat dan nyaman tanpa ada rasa tertekan. Kedekatan emosional tersebut sangat diperlukan agar anak terhindar dari stres dalam belajar, lebih mudah menyesuaikan diri, serta memiliki kesiapan mental yang utuh untuk menghafal Al-Qur'an.

Pendekatan personal dilakukan dengan cara memahami secara mendalam karakteristik, kebutuhan, serta kondisi emosional setiap peserta didik, termasuk hal yang disukai, dihindari, dan tanda perubahan suasana hati. Guru memberikan perhatian khusus melalui tindakan nyata, seperti menyapa dengan nada ramah dan lembut, mendengarkan sepenuhnya apa

yang dirasakan anak tanpa memotong pembicaraan, serta memberikan motivasi dan dukungan secara perorangan sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, peserta didik merasa lebih dipahami, dihargai, dan diperhatikan, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa aman serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Pendekatan ini juga dapat membantu guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Setiap anak memiliki kemampuan dan cara belajar yang berbeda-beda, sehingga melalui pendekatan personal tersebut guru dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan tidak memaksakan target secara berlebihan. Pendekatan ini sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecepatan unik dari masing-masing anak.



Gambar 4.1 Dokumentasi kegiatan tahfiz di Kelas IV

Hubungan akrab yang terjalin antara guru dan peserta didik mampu melahirkan suasana belajar tahfiz yang jauh lebih tenang, tertib, dan menyenangkan. Peserta didik pun menjadi lebih penurut saat dibimbing, dapat berkonsentrasi penuh ketika menghafal ayat demi ayat, serta mempunyai gairah belajar yang tinggi untuk memenuhi target hafalan mereka. Atas dasar itulah, metode pendekatan secara personal oleh guru dikategorikan sebagai salah satu kunci penting dibalik suksesnya program tahfiz Al-Qur'an bagi kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

2. Metode dan Strategi Guru dalam Membimbing Hafalan ABK

Dalam membimbing hafalan Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di kelas IV, guru tidak menggunakan metode khusus. Guru biasanya hanya menerapkan strategi yang sederhana dan fleksibel yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Pendekatan yang biasa digunakan guru yaitu metode pengulangan (*repetition*), guru membacakan ayat secara berulang-ulang hingga peserta didik mampu untuk menirukan bacaan tersebut dan menghafalnya. Metode ini dinilai efektif karena dapat membantu peserta didik dalam memperkuat ingatan serta memudahkan mereka dalam mengenali pola bacaan Al-Qur'an.

Selain menggunakan cara pengulangan, guru juga memanfaatkan media suara sebagai alat bantu tambahan dalam menyampaikan materi pelajaran. Media ini diwujudkan dengan memutarakan rekaman audio murottal Al-Qur'an. Pemutaran rekaman tersebut dilakukan secara berkala agar **anak** bisa mendengarkan dan memahami pengucapan huruf (*makhraj*) serta panjang

pendek bacaan ayat yang benar, untuk kemudian ditiru secara perlahan-lahan. Lebih jauh lagi, pemanfaatan media dengar ini bertindak sebagai solusi aksesibilitas bagi peserta didik yang memiliki hambatan literasi (kesulitan membaca), sehingga peserta didik tetap dapat mengonstruksi hafalan melalui jalur auditori. Keterpaduan kedua strategi ini menjadi langkah taktis guru dalam memformulasi model instruksional yang adaptif dan ramah terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Penggunaan metode ini biasanya diawali dengan guru membacakan ayat yang akan dipelajari peserta didik dengan perlahan, kemudian peserta didik diminta untuk menyimak bacaan guru tersebut. Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk menirukan bacaan guru secara bersama-sama, lalu dilanjutkan dengan meminta peserta didik untuk mengulang kembali secara perorangan. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga peserta didik mampu melafalkan ayat dengan benar dan kemudian menghafalkannya. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya menghafal saja, tetapi juga dapat memahami pelafalan yang tepat sesuai dengan kaidah tajwid.

Bagi anak berkebutuhan khusus, metode pengulangan (repetition) sangat membantu karena cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menerima dan mengingat suatu informasi. Melalui pengulangan yang dilakukan terus menerus akan membantu peserta didik dalam mengenali pola bunyi dan susunan ayat, sehingga hafalan mereka lebih kuat dalam ingatan jangka panjang. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan dengan bertahap,

tidak terburu-buru akan memberikan rasa yang nyaman untuk peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.1 Metode dan Strategi yang Guru Gunakan

No.	Metode/ Strategi	Kegiatan	Respon Peserta didik
1.	Ceramah	Guru memberikan penjelasan secara singkat mengenai ayat-ayat yang akan dihafalkan, cara membacanya dan memberikan arahan serta motivasi kepada semua peserta didik sebelum dimulainya kegiatan menghafal.	Sebagian peserta didik akan mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik, namun ada juga beberapa peserta didik yang mudah sekali terdistraksi sehingga guru perlu mengarahkannya kembali, agar dia kembali mendengarkan dan memperhatikan.
2.	Pengulangan/ Muroja'ah	Guru ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kemudian diikuti oleh semua peserta didik,	Dengan metode ini peserta didik lebih mudah dalam mengingat hafalannya, meskipun ada beberapa peserta didik

		baik itu secara bersama-sama ataupun individu, yang bertujuan untuk memperkuat hafalan dan memperbaiki bacaan peserta didik.	yang masih memerlukan pendampingan dan pengulangan lebih banyak dibandingkan yang lain.
--	--	--	---

Dengan menerapkan metode ini, tujuan utamanya adalah melatih kemampuan anak agar bisa meniru pengucapan guru secara tepat sekaligus membangun hafalan ayat demi ayat secara bertahap. Ukuran keberhasilan dari upaya ini sangat bergantung pada keajekan, kesabaran, serta ketelatenan guru sewaktu memberikan bimbingan kepada anak. Oleh karena itu, teknik membaca ayat secara berulang-ulang terbukti menjadi salah satu metode yang sangat sesuai dan mudah diterapkan dalam mendukung kelancaran program hafalan Al-Qur'an, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus di Kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

3. Hambatan Dalam Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an Bagi ABK di Kelas IV

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan pasti di dalamnya terdapat beberapa hambatan yang dialami selama proses kegiatan tersebut berlangsung. Begitu juga dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

Pada pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin terdapat beberapa hambatan, diantaranya:

- a. Keterbatasan Waktu Orang Tua dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah

Kurangnya waktu yang dimiliki orang tua menjadi salah satu faktor yang menghambat keoptimalan pendampingan bagi anak berkebutuhan khusus di rumah. Orang tua yang sibuk bekerja ataupun sibuk dengan aktivitas sehari-hari seringkali mengalami kesulitan dalam menyediakan waktu untuk mendampingi anak secara intensif. Padahal, ABK memerlukan perhatian, bimbingan serta pengawasan yang lebih dibandingkan anak reguler pada umumnya, terutama dalam kegiatan belajar dan dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an. Kurangnya pendampingan dari orang tua dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, mengulang hafalan, serta menjaga konsistensi anak dalam belajar.

Selain itu, keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua juga akan memberikan dampak pada kurangnya komunikasi dan interaksi antara anak dan orang tua. Kurangnya interaksi tersebut dapat mempengaruhi kondisi emosional anak, seperti munculnya rasa kurang diperhatikan atau kurangnya motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Bagi ABK, mendapatkan dukungan emosional dari orang tua sangatlah penting karena hal itu dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan,

serta semangat anak dalam belajar. Anak yang kurang mendapatkan pendampingan cenderung akan mengalami hambatan dalam proses perkembangannya, baik itu dari segi kemampuan kognitif maupun dari segi afektifnya.

Pada kondisi ini kesadaran dari orang tua amatlah penting dalam mendukung proses Pendidikan anak di rumah. Meskipun orang tua memiliki keterbatasan waktu, namun orang tua diharapkan dapat memanfaatkan waktu yang ada secara efektif dengan memberikan pendampingan yang berkualitas terhadap anak. Pendampingan yang bisa orang tua lakukan yaitu, seperti membantu anak untuk mengulang hafalannya dan memberikan motivasi kepada anak.

b. Rendahnya Semangat Belajar

Kurangnya semangat mengaji dari para peserta didik merupakan salah satu tantangan nyata dalam menjalankan program tahfiz Al-Qur'an khusus anak berkebutuhan khusus. Gejala ini tampak dari lesunya keterlibatan anak saat menghafal, seperti mudah merasa jenuh di tengah kelas, pikiran yang mudah teralihkan, serta tidak bersemangat sewaktu diminta mengulang hafalan oleh gurunya. Keadaan tersebut jelas membawa dampak buruk bagi proses belajar, yang akhirnya membuat anak-anak kesulitan mencapai target hafalan peserta didik secara optimal.

Rendahnya semangat belajar pada anak berkebutuhan khusus seringkali dipengaruhi oleh keterbatasannya dalam memahami dan mengingat materi yang disampaikan guru. Ketika peserta didik mengalami

kesusahan dalam melafalkan atau menghafal ayat Al-Qur'an, mereka cenderung akan merasa frustrasi dan menyebabkan hilangnya rasa percaya diri anak. Hal ini menjadikan peserta didik merasa enggan untuk melanjutkan proses belajarnya, bahkan juga terkadang anak akan menolak untuk mengikuti kegiatan tahfiz.

Faktor lain yang memicu merosotnya semangat belajar peserta didik adalah minimnya inovasi dalam pemilihan strategi mengajar di kelas. Proses transfer ilmu yang berjalan satu arah dan kaku cenderung memicu anak lebih cepat merasa bosan. Atas dasar itulah, pendidik dituntut memiliki kompetensi pedagogis untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang segar, kreatif, dan berbasis keceriaan. Langkah ini juga harus dibarengi dengan pemberian dorongan semangat yang terus-menerus agar kemauan menghafal dalam diri anak tetap terjaga dengan baik.

c. Kesulitan Pelafalan pada Peserta Didik

Hambatan yang ketiga dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus adalah kesulitan dalam pelafalan ayat. Hal ini biasanya terlihat ketika peserta didik menemui atau bacaan yang sulit untuk mereka ucapkan, mereka biasanya akan enggan untuk mencoba melafalkannya. Dalam beberapa kondisi biasanya peserta didik juga bahkan memilih diam atau tidak mau melanjutkan bacaannya ketika menghadapi kesulitan tersebut. Kondisi ini tentu saja menjadi salah satu tantangan dalam proses pembelajaran karena dapat menghambat

kelancaran dan menghambat peserta didik untuk mencapai target hafakannya.

Kesulitan pelafalan ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berbicara serta kurangnya penguasaan makharijul huruf pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, rasa tidak percaya diri dan takut melakukan kesalahan juga dapat mempengaruhi peserta didik untuk enggan dalam mengucapkan kata-kata yang sulit diucapkan. Oleh karena itu, guru harus melakukan pendekatan yang sabar dan berulang-ulang, seperti memberikan contoh pelafalan secara perlahan, menggunakan metode pengulangan, serta memberikan motivasi agar peserta didik berani mencoba dan lebih percaya diri lagi dalam mengikuti kegiatan tahfiz Al-Qur'an.

B. Pembahasan

Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan rancangan deskriptif untuk mengulas fenomena sosial di lokasi secara apa adanya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi nyata dari pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an inklusif, mengenali bentuk metode serta strategi mengajar yang digunakan oleh guru, hingga mendata apa saja faktor penghambat yang dihadapi selama jalannya program tahfiz bagi anak inklusi di Kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

1. Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

Upaya guru dalam melaksanakan program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, sebagaimana pada pemaparan data yang peneliti paparkan sebelumnya pada bagian hasil penelitian. Berdasarkan dari penyajian data di atas terlihat jelas bagaimana cara guru dalam menerapkan kegiatan pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an agar berjalan sesuai dengan kemampuan peserta didik dan mampu mencapai target yang sudah ditetapkan.

Berikut beberapa upaya yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan program tahfiz tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengkondisian Emosional Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkondisian emosi peserta didik sebelum mulai menghafal Al-Qur'an membawa pengaruh yang luar biasa bagi pencapaian akhir mereka. Alasan utamanya adalah karena kematangan emosional menjadi modal awal yang wajib dimiliki setiap peserta didik. Faktor inilah yang menolong anak-anak agar tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, sehingga mereka mampu menyelesaikan target hafalan dengan lancar.⁵⁷

⁵⁷ Daniel Goleman dan T. Hermaya, *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, 2016.

Sebelum memulai kegiatan menghafal, guru berupaya memastikan kondisi emosi dan suasana hati peserta didik berada dalam keadaan stabil dan positif. Upaya ini dilakukan melalui cara-cara sederhana namun bermakna, seperti menyapa dengan nada ramah, memberikan perhatian personal, menanyakan kabar, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Kegiatan pembuka berupa doa bersama dan melantunkan surah-surah pendek juga menjadi bagian dari langkah ini agar pikiran anak menjadi tenang dan fokus. Bagi anak berkebutuhan khusus, pendekatan ini sangat diperlukan karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga pendekatan individual diperlukan agar mereka merasa aman, dihargai, dan nyaman.

Dengan kondisi emosional yang baik dan stabil, peserta didik tidak hanya lebih mudah dalam memahami dan menghafal ayat Al-Qur'an, tetapi juga lebih mudah menjalin hubungan. Peserta didik dalam kondisi emosional yang baik akan lebih luwes berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun orang tua. Hal ini pada akhirnya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga proses menghafal menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

b. Guru Melakukan Pendekatan Secara Personal

Dalam menciptakan kenyamanan dalam kegiatan Tahfiz Al-Qur'an, guru bisa melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan strategi maupun metode yang tepat

untuk diterapkan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus (ABK), sehingga sebagai pendidik lebih mudah mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran Tahfiz Al-Quran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Selain itu, dengan kita melakukan pendekatan secara personal kita bisa membangun hubungan emosional dengan peserta didik yang berguna sebagai salah satu cara dalam mengembangkan motivasi para peserta didik untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an pada kegiatan Tahfiz Al-Qur'an. Karena peserta didik yang memiliki emosional sehat akan lebih mudah dalam mengelola stress, menjalin hubungan sosial yang baik dan cenderung akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.⁵⁸

Dengan adanya pendekatan personal ini, guru mampu membedakan karakteristik masing-masing peserta didik dan untuk menentukan perbedaan cara belajar di antara setiap peserta didik yang ada. Sehingga, kita sebagai guru mampu menciptakan suasana yang kondusif pada saat kegiatan Tahfiz Al-Qur'an berlangsung.

2. Metode dan Strategi Guru Dalam Membimbing Hafalan ABK

Model pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan tahfiz Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus dikemas secara sederhana namun tetap menyesuaikan dengan sifat unik dari tiap anak. Tidak adanya penggunaan metode khusus bukan berarti menghilangkan arah dan tujuan pembelajaran. Hal ini justru memberikan ruang bagi guru untuk merancang

⁵⁸ S. Bahri, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Pustaka Pelajar, 2021), 45.

strategi mengajar secara luwes berdasarkan kemampuan nyata masing-masing anak. Fokus langkah ini sejalan dengan prinsip utama pendidikan inklusif yang mengutamakan keramahan terhadap perbedaan serta menyatukan seluruh anak ke dalam lingkungan belajar tanpa membedakan, yaitu melalui penyesuaian cara mengajar demi memenuhi kebutuhan anak.⁵⁹

Metode pengulangan (*repetition*) yang guru gunakan adalah salah satu strategi yang efektif untuk digunakan dalam menghafal, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Karena semakin sering anak mengulangi, maka akan semakin jelas mengingatnya. Proses pengulangan yang dilakukan ABK juga berfungsi sebagai bentuk pembiasaan yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga banyak digunakan oleh para penghafal terdahulu dan merupakan metode menghafal Al-Qur'an tertua.⁶⁰ Metode ini relatif mudah untuk diterapkan dan tidak perlu kemampuan khusus, sehingga sesuai dengan kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan tertentu.

Penggunaan media audio sebagai salah satu strategi pendukung juga dapat membantu proses pembelajaran. Peserta didik dapat mendengarkan pelafalan ayat Al-Qur'an yang benar melalui media audio secara berulang-ulang, sehingga hal ini dapat membantu anak dalam memperbaiki makhraj dan tajwid meskipun peserta didik mengalami keterbatasan dalam membaca.

⁵⁹ S. Sumartik, "Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah," *Analysis* 2, no. 1 (2024): 195–203.

⁶⁰ Suratna Dewi Rudin Dan Surahman Amin, "Efektivitas Metode Repetition Dan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta didik Kelas Iv Sd Negeri 1 Fakfak," *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2024): 37.

Strategi ini sangat relevan bagi anak yang memiliki keterbatasan dalam membaca, karena media audio ini merupakan salah satu solusi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak, di mana anak akan dilatih mengikuti dan mengulang ayat yang didengarkan.⁶¹

Pendekatan ini sudah dinilai efektif untuk membantu ABK dalam memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap. Namun demikian, strategi dan metode yang diterapkan saat ini masih memiliki ruang luas untuk dikembangkan lebih lanjut guna menjawab keragaman karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan memperkaya variasi media pembelajaran, misalnya melengkapi dengan media visual berupa kartu huruf makharijul, poster tajwid, atau diagram panjang pendek bunyi huruf, sehingga konsep yang abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Selain itu, pengintegrasian gerakan tubuh, tepukan irama, atau kegiatan fisik ringan juga sangat membantu meningkatkan daya ingat serta mempertahankan konsentrasi anak, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan dalam duduk diam.

Di samping itu, pendekatan individual yang lebih intensif dan terjadwal, misalnya lewat sesi bimbingan khusus dan catatan perkembangan pribadi, perlu diperkuat agar setiap anak mendapatkan pelayanan yang benar-benar sesuai dengan hambatan dan potensi yang dimilikinya. Hal ini

⁶¹ Dwiyatmi Sulasminah dkk., "Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa," *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, (Makassar) 3, no. 6 (2023): 244.

sejalan dengan pendapat Nurjanah dkk., yang menyatakan bahwa kombinasi media beragam dan pendekatan personal mampu meningkatkan keterlibatan serta daya serap materi Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.⁶²

Meskipun metode yang digunakan tergolong sederhana dan tidak memerlukan peralatan yang rumit, efektivitasnya sangat bergantung pada ketekunan dan konsistensi penerapannya. Kesederhanaan metode justru menjadi nilai tambah karena tidak membebani peserta didik dengan hal-hal teknis yang berlebihan, melainkan memusatkan perhatian pada proses pembiasaan menghafal. Jika cara tersebut terus diterapkan secara konsisten serta disesuaikan secara luwes dengan tingkat kemampuan setiap anak, maka capaian yang diperoleh akan sangat bermakna dan menunjang kelancaran program tahfiz. Hal ini sejalan dengan pandangan Supriyadi, yang memaparkan bahwa penggunaan metode sederhana yang dijalankan secara rutin dan berulang-ulang terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan menghafal yang kuat serta melekat lama pada diri anak.⁶³

3. Hambatan dalam Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an Bagi ABK di Kelas IV

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan pasti di dalamnya terdapat beberapa hambatan yang dialami selama proses kegiatan tersebut berlangsung. Begitu

⁶² Siti Nurjanah, dkk, "Pemanfaatan media pembelajaran berbasis visual dan gerak dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* 12, no. 2 (2023): 45–58.

⁶³ Supriyadi, "Metode Sederhana dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Sekolah Inklusif," *Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): 112–25.

juga dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

Dalam menjalankan program tahfiz Al-Qur'an khusus untuk anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, pihak sekolah dan pengajar menghadapi beberapa tantangan nyata. Hambatan-hambatan yang ditemui di lapangan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Keterbatasan Waktu Orang Tua dalam Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah

Terbatasnya kesempatan orang tua untuk mendampingi anak disabilitas di rumah menjadi kendala krusial dalam mengoptimalkan capaian program tahfiz Al-Qur'an. Hal tersebut didasari oleh prinsip bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an membutuhkan sinkronisasi berupa pemantapan dan pengulangan berkala di luar jam sekolah. Mengingat karakteristik khususnya, anak sangat membutuhkan stimulasi bimbingan yang mendalam dari keluarga, sebab keterbatasan yang dimiliki membuat mereka sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua sebagai pengawas utama proses belajar.

Ketika pendampingan tersebut tidak berjalan secara optimal, maka anak cenderung akan mengalami kesulitan dalam memahami, mengulang serta mempertahankan hafalan yang sudah dihafalkan di sekolah. Orang tua juga tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik dan material anak

saja, akan tetapi orang tua juga sebagai fasilitator, motivator serta pembimbing dalam proses pembelajaran anak.⁶⁴

Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidak seimbangan antara kebutuhan belajar ABK dengan dukungan yang didapatkannya di rumah. Padahal keterlibatan orang tua memiliki keterkaitan positif dengan peningkatan motivasi belajar, keterampilan sosial dan Kesehatan emosional anak. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak akan berdampak pada rendahnya konsistensi belajar anak. Padahal konsistensi adalah kunci utama dalam keberhasilan menghafal anak, apalagi pada anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam daya ingat dan konsistensi. Selain itu kurangnya interaksi antara orang tua dan anak juga dapat memberikan pengaruh terhadap emosional anak, seperti kurangnya rasa percaya diri, motivasi dan kenyamanan anak dalam belajar.⁶⁵ Secara tidak langsung kondisi ini dapat menghambat perkembangan kognitif maupun afektif anak.

Oleh karena itu, kesadaran orang tua untuk meluangkan waktu luang yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Bentuk perhatian di rumah tidak harus rumit; cukup dengan menemani anak mengulang hafalan, menyemangati mereka, dan menjaga suasana rumah tetap nyaman untuk belajar. Selain peran keluarga, kerja sama yang

⁶⁴ Ali Mustofa Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 171–86, <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.

⁶⁵ M. Yusuf, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *Jurnal Pendidikan Khusus* 12 (2022): 45–58.

kompak antara sekolah dan orang tua juga menjadi kunci utama dalam menjalin komunikasi yang lancar. Adanya keselarasan visi antara guru dan orang tua ini akan memangkas berbagai kendala belajar, sehingga program tahfiz Al-Qur'an untuk anak-anak berkebutuhan khusus dapat membuahkan hasil yang maksimal.

b. Rendahnya Semangat Belajar Peserta Didik

Rendahnya antusiasme belajar pada diri peserta didik menjadi kendala utama yang menginterferensi efektivitas program tahfiz Al-Qur'an khusus anak disabilitas. Manifestasi dari hambatan afektif ini terlihat jelas melalui sikap pasif anak di dalam kelas, seperti hilangnya daya fokus secara cepat, timbulnya rasa jenuh di tengah pelajaran, serta merosotnya respons positif ketika guru meminta mengulang kembali setoran ayatnya. Kondisi seperti ini akan memberikan dampak langsung pada proses pencapaian target hafalan, karena dalam kegiatan tahfiz anak harus konsistensi, fokus dan ikut terlibat aktif. Ketika semangat belajar rendah, maka hasil hafalan anak tidak bisa optimal. Oleh karena itu, anak harus diberikan motivasi agar semangat dalam menghafal, karena motivasi juga dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak dan berperilaku baik untuk bisa mencapai tujuan tertentu.⁶⁶

Rendahnya semangat belajar pada ABK tidak luput dari keterbatasan yang anak miliki, terutama dalam hal kemampuan anak untuk memahami,

⁶⁶ Reni Hidayati dkk., "Faktor penyebab menurunnya motivasi belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Peresak," *Jurnal Educatio Fkip Unma* 8, no. 3 (2022): 1153–60.

mengingat dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kesulitan yang anak alami secara terus-menerus akan mengakibatkan anak mengalami frustrasi, yang nantinya akan berdampak pada menurunnya rasa percaya diri anak. Dalam keadaan seperti ini, anak akan enggan mengikuti kegiatan belajar, bahkan juga akan menolak untuk ikut serta dalam kegiatan tahfiz. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi juga akan memperparah kondisi tersebut. Pembelajaran yang monoton akan menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.⁶⁷

Berdasarkan hal tersebut, guru perlu meningkatkan lagi kreatifitas dan adaptifitas untuk membangun semangat belajar peserta didik. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi lagi, seperti memanfaatkan media audio-visual, permainan edukatif, atau pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas yang menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, memberikan motivasi kepada anak secara terus-menerus, memberikan apresiasi terhadap pencapaian-pencapaian kecil anak, serta melakukan pendekatan personal kepada anak juga sangat penting karena itu dapat membangun rasa percaya diri dan kenyamanan anak dalam belajar. Adanya motivasi baik yang anak dapatkan dalam proses belajar juga dapat memberikan hasil yang baik.⁶⁸ Tak kalah penting, perluasan kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan agar proses

⁶⁷ Sani Susanti dkk., "Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar Peserta didik," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 2 (2024): 86–93.

⁶⁸ Sunarti Rahman, "Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar," conf. paper presented pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 2022, 290.

mengaji anak tidak sekadar terjadi di kelas, tetapi juga terus dipantau dan dikuatkan di rumah. Jika didukung oleh metode yang tepat, niscaya gairah belajar peserta didik akan semakin melonjak. Pada akhirnya, keterpaduan antara bimbingan guru dan pendampingan orang tua ini akan membuat program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus terlaksana dengan lebih lancar dan berdaya guna.

c. Kesulitan Pelafalan pada Peserta Didik

Kesulitan pelafalan pada peserta didik juga merupakan salah satu hambatan yang cukup berpengaruh dalam pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik mendapati bacaan atau ayat yang sulit untuk diucapkan, sehingga itu membuat mereka enggan untuk melafalkannya. Bahkan, dalam beberapa kondisi, peserta didik akan lebih memilih diam atau berhenti melanjutkan bacaan mereka. Kondisi tersebut juga tentu akan memberikan dampak terhadap kelancaran proses pembelajaran dan mencapai target hafalan, apalagi kemampuan untuk melafalkan dengan baik adalah dasar yang sangat penting dalam kegiatan tahfiz.

Kesulitan pelafalan ini berkaitan erat dengan keterbatasan kemampuan berbicara yang dimiliki anak, seperti kurangnya penguasaan anak pada makharijul huruf. Ketidakmampuan anak saat mengucapkan huruf dengan tepat dapat menyebabkan anak merasa kesulitan dan tertekan saat mengikuti pembelajaran. Karena berbicara adalah salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di lingkungan

sekitar dan merupakan proses menyampaikan pesan secara verbal kepada orang lain.⁶⁹

Selain faktor kemampuan berbicara, aspek psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri dan takut melakukan kesalahan juga dapat memberikan pengaruh terhadap ketidakinginan anak untuk mencoba melafalkan ayat yang sulit anak ucapkan. Ketika anak merasa takut salah, mereka akan cenderung menghindari tantangan tersebut, sehingga itu akan menjadi salah satu penghambat dalam perkembangan kemampuan pelafalan anak dan tidak akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Oleh karena itu, guru sangat memerlukan pendekatan pembelajaran yang sabar, bertahap dan berulang agar dapat mengatasi hambatan ini. Guru dapat memberikan contoh pelafalan secara perlahan dan jelas, dengan menggunakan metode pengulangan, juga dapat menggunakan media lain, seperti audio untuk membantu anak dalam menirukan bacaan dengan lebih mudah. Selain itu, pemberian motivasi dan penghargaan yang dilakukan dengan tepat dan konsisten mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar.⁷⁰ Peserta didik yang mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif akan menunjukkan sikap yang lebih antusias dan akan lebih aktif dalam mengikuti proses belajar.⁷¹

⁶⁹ Batrik Anggraini dan Besti Nora Dwi Putri, “Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP N 5 Kota Padang,” *Jurnal Wahana Konseling* 4, no. 2 (2021): 149–57.

⁷⁰ Adria Nelisa Putri Dkk., “Penerapan Metode Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Vii Di M Tsn 7 Agam,” *Koloni* 2, No. 4 (2023): 113–20, <https://doi.org/10.31004/Koloni.V2i4.554>.

⁷¹ Yolanda Palar, “Peningkatan Keaktifan Belajar Mahapeserta didik melalui Pemberian Penguatan Positif dalam Gaya Kepemimpinan Partisipatif di IAKN Manado,” *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 104–13, <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i2.1150>.

Dengan pendekatan yang tepat dan sistematis, peserta didik diharapkan lebih berani untuk mencoba, sehingga kemampuan pelafalan mereka lebih meningkat dan proses tahfiz Al-Qur'an dapat berjalan lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDIT Al-Firdaus Banjarmasin berlangsung selama 60 menit dengan pembagian waktu yang sudah diatur secara terstruktur, mulai dari kegiatan pembukaan, muroja'ah, talqin, evaluasi, hingga penutup. Sebelum masuk ke kegiatan inti, guru melakukan langkah awal yang sangat penting yaitu pengkondisian emosional dan pendekatan secara personal kepada setiap anak. Hal ini dilakukan agar kondisi hati dan suasana hati peserta didik stabil, merasa aman, nyaman, serta siap menerima pembelajaran, mengingat anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan kedekatan emosional agar lebih mudah diarahkan dan bersemangat dalam belajar.

Dalam membimbing hafalan, guru tidak menggunakan metode khusus, melainkan menerapkan strategi yang sederhana namun fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Metode utama yang dipakai adalah pengulangan atau repetisi, di mana guru membacakan ayat berulang kali kemudian ditirukan oleh peserta didik, dibantu juga dengan penggunaan media audio. Cara ini ternyata cukup efektif karena sangat membantu anak dalam memperkuat daya ingat, melatih pelafalan yang benar sesuai tajwid, dan sangat cocok bagi anak yang memerlukan

waktu lebih lama untuk memahami atau yang memiliki keterbatasan dalam membaca.

Dalam pelaksanaannya, ditemukan beberapa hambatan utama yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan program. Pertama adalah keterbatasan waktu orang tua untuk mendampingi anak berlatih di rumah, padahal pengulangan hafalan di luar jam sekolah sangat dibutuhkan dan anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada pendampingan orang tua. Hambatan kedua adalah rendahnya semangat belajar anak, yang disebabkan karena anak merasa kesulitan dalam memahami materi, mudah bosan, kurang fokus, hingga timbul rasa kurang percaya diri atau takut salah. Hambatan ketiga berkaitan dengan kesulitan pelafalan ayat akibat keterbatasan kemampuan bicara dan belum menguasai makharijul huruf dengan baik, yang kadang membuat anak enggan atau menolak untuk mengucapkan ayat yang dianggap sulit.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru berupaya memberikan target hafalan yang ringan dan menyesuaikan dengan kemampuan anak, serta berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui variasi kegiatan seperti muroja'ah bersama, permainan edukatif, maupun pembelajaran santai. Selain itu, guru juga memberikan motivasi, pujian, atau penghargaan sederhana agar semangat belajar peserta didik tetap terjaga.

Terkait kesulitan pelafalan, guru membimbing dengan sabar melalui pengulangan bacaan secara perlahan dan bertahap, disertai contoh yang

jelas serta penerapan metode talqin agar anak dapat melafalkan ayat Al-Qur'an dengan benar dan sesuai makharijul hurufnya. Selain peran guru, disimpulkan bahwa peran serta orang tua sangat penting untuk membantu mengulang hafalan in sela-sela kesibukan, sekaligus menjaga komunikasi yang terjalin baik antara pihak sekolah dan keluarga. Hal ini diperlukan agar dukungan dan bimbingan terhadap anak berjalan terus-menerus, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga hasil hafalan anak dapat berkembang dengan baik.

Tabel 4.2 Hambatan yang Terjadi saat Pelaksanaan

No.	Hambatan	Solusi
1.	Keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di rumah	Guru dapat memberikan target yang ringan dan menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Orang tua juga bisa membantu anak dalam mengulang hafalannya di sela-sela kesibukan yang lain untuk mendengarkan hafalan anak, meskipun Cuma beberapa menit saja setiap harinya. Selain itu, komunikasi antara orang tua dan guru juga perlu ditingkatkan agar perkembangan hafalan anak tetap dapat terpantau.

2.	Rendahnya semangat belajar Peserta Didik	Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk peserta didik, dengan memberikan motivasi, pujian penghargaan sederhana kepada peserta didik. Penggunaan metode yang variative seperti muroja'ah bersama, permainan edukatif atau dengan melakukan pembelajaran santai juga dapat membantu meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik.
3.	Kesulitan pelafalan pada Peserta Didik	Guru bisa melakukan bimbingan kepada peserta didik dengan melakukan pengulangan bacaan secara perlahan dan bertahap. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh pelafalan yang jelas dan menggunakan metode talqin agar peserta didik lebih mudah dalam mengikuti bacaan ayat Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan makharijul huruf nya.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan hal penting bahwa penyesuaian waktu dan metode pembelajaran menjadi kunci utama keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menghafal Al-Qur'an. Karakteristik hambatan yang berbeda, seperti kendala bicara maupun kesulitan mempertahankan konsentrasi, menuntut pendampingan yang lebih intens dan tidak seragam dengan peserta didik reguler. Kerjasama sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penentu agar konsistensi hafalan tetap terjaga di lingkungan yang berbeda. Secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan sudah sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang mengutamakan penyesuaian metode terhadap kebutuhan peserta didik, meskipun masih ada ruang untuk pengembangan strategi pembelajaran agar lebih bervariasi dan efektif.